

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

TPQ Al-Wahid adalah satu-satunya TPQ yang ada di Desa Mlinjon yang berada dibawah naungan musholla, sementara TPQ lainnya berada dibawah naungan masjid. Karena belum masuknya kurikulum yang ada di TPQ, maka para ustadz/ ah pun harus memiliki berbagai macam kreatifitas dan inovasi dalam mengajarkan pembelajaran di TPQ. Kreatifitas dan inovasi inilah yang menjadi dorongan peneliti melakukan penelitian di TPQ Al-Wahid karena banyak sekali model seorang guru dalam menyampaikan dan menggunakan metode dalam baca, tulis dan hafalan Al-Qur'an namun belum tentu dengan metode atau cara yang mereka gunakan dapat berhasil dari segi pemahaman.

Pendidikan merupakan proses peningkatan, perbaikan, dan penguatan terhadap semua kemampuan dan berbagai potensi yang dimiliki oleh seorang manusia. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai sarana manusia untuk mengetahui berbagai macam persoalan dalam hidup dan bagaimana cara mengatasinya. Pendidikan juga merupakan ikhtiyar manusia untuk melatih kemampuannya guna mendapatkan ilmu yang digunakan dalam hidup bermasyarakat. Secara sederhana, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh para peserta didik untuk dapat memahami, menambah, dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis,

serta memperoleh ketrampilan yang digunakan untuk hidup di masyarakat maupun di dunia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Anak dalam sudut pandang islam adalah karunia sekaligus amanah Allah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai karunia kelahiran anak harus diyakini sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada umat manusia. Sebagai amanah, orang tua mempunyai tanggung jawab memelihara amanah itu. Bukti syukur dan tanggung jawab terhadap anak itu diwujudkan dalam perlakuan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan batiniah dan spiritual.² Oleh karena itu orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing anak untuk memperoleh kelayakan hidup, seperti sandang, pangan, dan papan yang salah satu dari itu semua adalah pendidikan spiritual atau dengan kata lain pendidikan agama.

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan islam non formal yang diperuntukkan untuk anak mulai usia taman kanak-kanak hingga selanjutnya yang belum lancar membaca Al-Qur'an dengan proses pendidikan yang dilaksanakan adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan utama dan ditambah materi-materi tentang shalat, hafalan surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa-doa serta materi-materi tentang beramal sholeh sebagai materi tambahan.³

27. ² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hal.

³ Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 486.

Taman Pendidikan Al-Qur'an menjadi awal seorang anak untuk mendapatkan ilmu keagamaan lebih mendalam. Pengajaran di TPQ mengarah kepada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup tentang Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an dan Hadis, serta Sejarah Kebudayaan Islam. TPQ juga menjadi salah satu cara lain untuk mendapatkan ilmu agama di luar pendidikan formal. TPQ sudah menjadi kebutuhan akan pendidikan agama sejak kecil. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang tua yang memasukkan anaknya di lembaga TPQ untuk memperoleh ilmu agama yang mumpuni.

Hadirnya lembaga-lembaga khusus bagi anak untuk memahami agama islam sejak usia dini seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/ TPQ) sepanjang perjalanannya telah mampu memberikan bekal keagamaan bagi anak-anak/ para santrinya. Bekal yang didapatkan mulai dari belajar cara membaca Al-Qur'an, bacaan dan praktek salat, rukun islam dan rukun iman dan lain sebagainya. Kultur TPA/ TPQ yang tidak pudar "di makan" zaman harus terus dipertahankan. Banyak dari para *asatidz* (guru-guru ngaji) membuka TPA/ TPQ atas kesadaran pribadi terhadap lingkungannya, dimana anak-anak butuh ajaran agama, termasuk banyaknya masjid-masjid yang juga sepaket membuka TPA/ TPQ, diibaratkan masjid tanpa TPA/ TPQ diibaratkan "*makan sayur tanpa garam*", hambar. Memang dimasa mendatang eksistensi masjid

mempersiapkan generasi yang paham agama, paling tidak TPA/ TPQ sudah memulainya pada level tertentu.⁴

Guru merupakan manusia yang terpilih untuk mengajarkan sebuah ilmu pengetahuan kepada seorang manusia yang awalnya mereka belum tahu menjadi tahu. Dalam pendidikan TPQ, guru disebut dengan ustadz/ ah. Hal ini tak lepas dengan identitas lembaganya yaitu pendidikan islam. Seorang ustadz/ ah berperan penting dalam proses pendidikan islam di TPQ. Oleh karenanya, seorang ustadz/ ah harus mengetahui ilmu agama islam dengan sangat baik.

Pembelajaran baca tulis dan hafalan Al-Qur'an menjadi salah satu materi pembelajaran yang diajarkan di lembaga TPQ. Namun tidak jarang juga para antri merasa kesulitan dalam proses belajar dan menerima pelajaran yang diberikan. Untuk itu seorang ustadz/ ah harus memiliki kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran kepada para santri agar memberikan kemudahan bagi para santri dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh dalam proses pembelajaran hafalan surat pendek, banyak sekali masalah atau problem yang dihadapi para santri seperti tidak adanya waktu untuk melakukan hafalan dikarenakan banyaknya tugas sekolah yang harus dikerjakan, keasyikan bermain dengan teman-temannya sehingga lupa untuk hafalan dirumah masing-masing, kurangnya

⁴ Eko Nani Fitriono, *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an: Berdasarkan Kurikulum Yayasan Syamil Qur'an Nunukan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), hal. IV.

kemampuan baca Al-Qur'an sehingga sulit untuk membaca huruf Arab untuk proses hafalan, dan sebagainya.

Ayat Al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan manusia (muslim) untuk (belajar) membaca dan menulis adalah surah Al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-alaq: 1-5).⁵

Menurut Thanthawi Jauhari, ayat ini mendobrak kemujudan masyarakat Arab kala itu yang hanya mementingkan tradisi penginderaan, hafalan, dan tutur kata. Melalui ayat ini, Al-Qur'an hadir dengan menyodorkan hal lain yang tak kalah penting, yaitu kewajiban membaca dan menulis. Perintah ini (membaca dan menulis), pada saat itu, merupakan kewajiban yang revolusioner. Pasalnya masyarakat Arab kala itu jauh dari tradisi tulis menulis. Mereka dengan tiba-tiba menjalankan perubahan besar, dari tradisi lisan ke tradisi tulis, dari sifat tulisan yang semula pribadi pribadi menjadi milik publik, dari kegagalan menuju terang

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Menyamping*, (Solo: Sapphire, 2015), hal. 760.

benderang. Montgomery Watt menyebut tradisi ini sebagai sesuatu yang baru dan menakjubkan.⁶

Sementara itu menurut Quraish Shihab, membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Semakin luas wilayah pembacaan maka semakin tinggi pula peradaban. Begitu pula sebaliknya. Selain itu, apabila dilihat dari sejarah terkait dengan tradisi baca tulis, maka umat manusia bisa dikelompokkan ke dalam dua periode utama, yaitu sebelum penemuan tulis baca dan sesudahnya sekitar lima ribu tahun lalu. Dengan diteukannya sistem baca tulis, peradaban manusia tidak harus mengulang dan mengulang dari nol, merambah jalan dan merangkak-rangkak. Tetapi peradaban yang datang mempelajari peradaban yang lalu melalui jejak tertulis yang dapat dibaca oleh generasi pada sat itu.⁷ Banyak dalil yang menjelaskan tentang perintah untuk menghafal Al-Qur'an dan Allah memudahkan bagi hambanya yang mau menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Al-Qamar ayat 17 yang artinya: "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.*"⁸ Imam Al-Qurthubi berkata: "Firman Allah kami mudahkan Al-Qur'an utnuk menjadi peringatan dan pengajaran" Maknanya: kami memudahkannya untuk dihafal, dan kami menolong siapa saja yang

⁶ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi*, (Depok: Literaur Nusantara, 2015), hal. 72-73.

⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: mizan, 1994), hal. 44-45.

⁸ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Guepedia, 2020), hal. 15.

berniat menghafalkannya, maka adakah orang yang mau berusaha menghafalkannya? Niscaya dia akan ditolong.⁹

Menghafal Al-Qur'an besar arti dan manfaatnya untuk aspek spiritualitas seorang muslim, karena menghafal Al-Qur'an supaya menjadi ahli (keluarga) Allah serta mendapat tempat khusus di sisi-Nya, membuat hati selalu terpaut dengan Al-Qur'an sehingga tidak akan disiksa oleh Allah SWT, memberi syafa'at di alam kubur dan hari akhir kelak, menghafal Al-Qur'an agar kedua orang tua memakai mahkota kemulyaan di hari akhir kelak, menghafal Al-Qur'an agar mencapai derajat tertinggi di surga kelak, menghafal Al-Qur'an agar menjadi penawar dari segala macam penyakit yang menimpa, menghafal Al-Qur'an agar menolong untuk senantiasa melaksanakan shalat malam, menghafal Al-Qur'an agar menjadi orang yang berzikir kepada Allah.¹⁰

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa membaca, menulis, dan hafalan Al-Qur'an sangat penting sekali bahkan menjadi sebuah kebutuhan yang memunculkan suatu keharusan untuk memperoleh dan mendapatkannya, sehingga sebagai seorang muslim kita dituntut untuk bias membaca, menulis dan hafalan Al-Qur'an agar seorang manusia memiliki kualitas dalam hidup dan memiliki ilmu agama yang luas seperti yang dikatakan Quraish Shihab bahwa semakin luas wilayah pembacaan maka semakin tinggi pula peradaban. Begitu pula sebaliknya. Artinya

⁹ Mustofa Qasim At-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Darun Nisa', 2011), hal. 43

¹⁰ Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat: Pendidikan Berbasis Tahfidz Mencegah Stress dan Melejitkan Prestasi*, (Bandung: CV. Rasi terbit, 2018), hal. 5.

semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka peradaban akan semakin maju dan berkualitas.

Penelitian ini dilakukan tepatnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Wahid Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. TPQ Al-Wahid merupakan salah satu TPQ dari sepuluh TPQ yang ada di Desa Mlinjon yang berdiri sejak tahun 2011, dan mulai terdaftar di Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2014. TPQ ini mempunyai 3 orang guru dan santri yang berjumlah 27 anak. TPQ ini berbeda dengan TPQ lainnya dimana TPQ Al-Wahid adalah satu-satunya TPQ yang ada di Desa Mlinjon yang berada dibawah naungan Musholla, sementara lainnya dibawah naungan masjid, namun TPQ ini tidak kalah dengan TPQ lainnya dimana lembaganya mampu mencetak generasi Qur'ani yang bahkan bisa mengungguli TPQ lainnya. Hal ini tidak lepas dengan peran seorang guru (ustadz/ ah) dalam membimbing santrinya untuk menjadi santri yang mempunyai akhlak dan ilmu yang baik.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru sebagai teladan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an santri di TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an santri di TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek?

3. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an santri di TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai teladan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an santri di TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an santri di TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an santri di TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai wacana bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an santri di TPQ.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an

1) Kepala TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada kepala TPQ dalam mengembangkan dan meningkatkan pendidikan di lembaga TPQ khususnya dalam pembelajaran membaca, menulis, dan hafalan Al-Qur'an agar kedepannya menjadi lebih baik.

2) Guru TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan meningkatkan semangat dan wawasan pengetahuan tentang pentingnya peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an santri agar menjadi guru yang profesional kedepannya.

3) Peserta didik TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat membaca, menulis, dan hafalan Al-Qur'an dan membuat siswa lebih semangat dalam belajar.

b. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada peneliti.

2) Penelitian ini membantu peneliti berfikir secara kritis terhadap suatu masalah yang terjadi.

3) Penelitian ini dapat memperdalam dan menambah ilmu pengetahuan terkait dengan peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an santri.

c. Bagi Pembaca

Sebagai bahan masukan, referensi, dan pengingat bahwa seorang guru sangat berperan dalam meningkatkan pembelajaran baca tulis dan hafalan dengan berbagai macam cara yang ditempuh seorang guru di TPQ agar tercapainya suatu keberhasilan dalam pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis dan Hafalan Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek.”. Guna menghindari kesalah pahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah, antara lain:

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual judul penelitian ini, sebagai berikut:

a. Peran Guru

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹¹ Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia peran berarti bagian dari tugas utama yang harus

¹¹ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

dilakukan.¹² Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan peran adalah tugas utama guru atau para ustadz/ ah Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an.

Tugas guru lebih mudahnya adalah mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi, dan terus memperbaiki sampai peserta didik pada jenjang sekolah lanjutannya, karena bagaimanapun proses ini harus dilakukan oleh pendidik sebagai bentuk proses kehidupan dalam pendidikan. Sedangkan tugas pendidik menurut Ag. Soejono dalam bukunya Ahmad Tafsir mengatakan:¹³

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

¹² Ananda Santoso, S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1999), hal. 667.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 79.

- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berkembang dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik memenuhi kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Kemudian, selain tugas guru juga memiliki peran sangat penting dalam pendidikan karakter siswa karena guru merupakan sosok yang dapat memberikan contoh bagi semua siswa. Guru juga yang memiliki tugas untuk mendidik siswa, berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa di kelas maupun di luar kelas. Sehingga peran guru yang cocok untuk pendidikan karakter ini adalah guru sebagai teladan.¹⁴

b. Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis dan Hafalan

Kata meningkatkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat (produksi dan sebagainya).¹⁵ Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata abstrak “kemampuan” yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan.¹⁶ Berdasarkan pengertian tersebut arti dari meningkatkan kemampuan adalah suatu kegiatan

¹⁴ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Indramayu: CV. Andanu Abimata, 2020), hal. 1.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/tingkat.html>

¹⁶ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum...*, hal. 628.

memperhebat sebuah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam baca tulis dan hafalan Al-Qur'an.

Membaca merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Membaca bahkan merupakan sumber pengetahuan dan bagian yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Pada hakikatnya membaca adalah suatu proses pengenalan bentuk-bentuk huruf dan tata bahasa serta kemampuan memperoleh dan memahami isi ide/ gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam suatu bacaan.¹⁷ Pengertian tersebut menjelaskan bagaimana membaca merupakan suatu kebutuhan manusia yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara lebih luas.

Kata *iqra'* yang terambil dari kata dasar *qara'a* pada mulanya berarti "menghimpun". Arti kata ini menunjukkan bahwa *iqra'* yang diterjemahkan dengan "bacalah" tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus bahasa ditemukan ragam arti dari kata *iqra'* tersebut antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat "menghimpun" yang merupakan arti akar kata tersebut. Perintah membaca, dengan demikian berarti

¹⁷ Muhsyanur, *Membaca (Suatu Ketrampilan Berbahasa Reseptif)*, (Yogyakarta: Buginese Art, 2014), hal. 10.

perintah untuk menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya.¹⁸

Kesimpulannya adalah membaca merupakan kebutuhan pokok yang harus dimiliki oleh setiap individu bukan hanya untuk mencari ilmu tetapi membaca juga digunakan untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dan juga secara tidak langsung membaca akan mempermudah kita dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan menulis berhubungan erat dengan kegiatan membaca. Keduanya saling mengisi. Menulis dapat meningkatkan kemampuan membaca.¹⁹ Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak. Menulis adalah sebuah proses mengaitngaitkan antara kata, kalimat, paragraf, maupun antara bab secara

¹⁸ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 20-21.

¹⁹ Yusri Yusuf, dkk., *Ketrampilan Menulis: Pengantar Pencapaian Kemampuan Espitemik*, (Banda Aceh: Syah Kuala University Press), hal. 31.

logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berfikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif.²⁰

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi aslinya. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti akan menjadi hafal.²² Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang membaca atau menghafal Al-Qur'an.²³

Baca tulis dan hafalan merupakan salah satu pelajaran pokok yang diajarkan pada lembaga Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). Pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan dan cara sesuai

²⁰ Dalman, *Ketrampilan Menulis*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 3-5.

²¹ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

²² Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Indonesia: Guepedia, 2020), hal. 13.

²³ Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat: Pendidikan Berbasis Tahfidz Mencegah Stress dan Melejitkan Prestasi*, (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2018), hal. 11.

dengan lembaga TPQ, dimana setiap lembaga TPQ memiliki tehnik yang berbeda-beda dalam mengajarkan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an, seperti halnya dengan berbagai macam metode yang digunakan untuk baca tulis contohnya metode An-Nahdhiyah, Ummi, dan sebagainya. Pembelajaran biasanya dimulai dengan pengenalan membaca dan menulis huruf hijaiyah dan hafalan surat-surat pendek.

c. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat manusia yang menjadi kitab akhir zaman. Maka dari itu mempelajarinya merupakan suatu kewajiban, mengingat Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup manusia.

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti bacaan sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'am al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan sebanyak kosa kata Al-Qur'an yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribi empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata

dengan lawan kata dan dampaknya.²⁴ Karakteristik atau keistimewaan pertama Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang mengandung firman-firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para rasul dan nabi-Nya, yaitu Muhammad SAW.²⁵

Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan Abd. Al-Wahab al-Khalaf adalah firman Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril (*Ruh al-Amin*) kepada hati Rasulullah SAW, Muhammad bin Abdullah dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi *hujjah* (dalil) bagi Muhammad SAW sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah bagi orang yang berpedoman kepadanya, menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dengan cara membacanya. Ia tersusun antara dua mushaf yang dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Naas* yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, baik dari segi tulisan maupun ucapannya, dari satu generasi ke generasi lain, terpelihara dari berbagai perubahan dan pergantian, sejalan dengan firman Allah: “ *Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Dzikir (Al-Qur'an) dan Kami pula yang memeliharanya.*”²⁶

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 3-4.

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). Hal. 25.

²⁶ Abbudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 5.

Adapun kata Al-Qur'an juga terdapat perbedaan diantara para ulama'. Secara etimologi kata Al-Qur'an bentuk masdar dari *qara'ah* yang berarti bacaan, "sesuatu yang dibaca berulang-ulang."²⁷ dan pendapat ini yang lebih masyhur. Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Qur'an bermakna *al-jam'u* dan *ta'ala*. *Ta'ala* berasal dari bahasa aramiyah kemudian masuk dalam bahasa Arab sebelum datangnya islam. Seandainya pun pendapat ini benar namun tidak memiliki dasar yang kuat.²⁸ Adapun secara terminologi Dr. Subhi As-Salih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan ditulis pada mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah.²⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril As dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan dipelajarinya merupakan ibadah yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nash.³⁰

²⁷ Manna al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Qur'an*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), hal. 15.

²⁸ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 7.

²⁹ Subhi as-Shalih, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Beriut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1985), hal. 15.

³⁰ Wahbah as-Zuhally, *Tafsir Al-Munir*, (Beriut: Dar Al-Fikr, 1481 H), hal. 13.

d. Santri

Santri merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan dibawah naungan lembaga islam seperti Pondok Pesantren. Istilah ini terkadang dalam masyarakat digunakan sebagai pembeda antara siswa lembaga umum dan santri lembaga islam. Istilah “santri” sebenarnya memiliki dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah santri yang berpengertian orang muslim shaleh yang memeluk agama islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil membersihkan *aqidah* (keyakinan)-nya dari *syirik* (mensekutukan Tuhan) yang terdapat di daerahnya. Kedua, santri adalah siswa yang belajar di pesantren, atau mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren. Keduanya tampak berbeda, tetapi jelas juga mempunyai kesamaan, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syari’at Islam.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah santri diartikan dengan: (1) orang yang mendalami ilmu agama, (2) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual yaitu sebagai santri senior akan merangkap tugas mengajar santri-santri junior.

³¹ Hariyadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), hal. 24.

Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu.³²

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan orang atau manusia muslim shalih yang sedang mendalami ilmu agama baik dalam lembaga formal maupun informal namun hal ini lebih ditekankan pada lembaga islam seperti Pesantren, Madin, TPQ, dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang dimaksud santri adalah para siswa yang berada di Taman Pendidikan Al-Qur'an.

e. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Secara etimologi taman pendidikan Al-Qur'an terdiri dari tiga suku kata yaitu taman, pendidikan dan Al-Qur'an. Taman berarti tempat. Pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Al-Qur'an berarti kitab suci agama islam. Berdasarkan pengertian kata taman pendidikan Al-Qur'an secara etimologi tersebut dapat dipahami bahwa secara etimologi taman pendidikan Al-Qur'an secara bahasa dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya tempat berlangsungnya proses pengajaran kitab suci umat islam.

³² Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hal. 7.

Adapun pengertian taman pendidikan Al-Qur'an secara terminologi dapat dilihat lewat penjelasan-penjelasan berikut. Mansur mengemukakan bahwa taman pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur'an di kalangan anak-anak. Secara umum taman pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qur'ani, yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari mereka.³³

Taman Pendidikan Al-Quran merupakan lembaga pendidikan non-formal yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai pembelajaran hidup yang berdasarkan nilai islami dan kebanyakan fokus pembelajarannya adalah materi agama Islam. Pembelajaran yang diajarkan meliputi pembelajaran membaca, menulis, hafalan Al-Qur'an dan pelajaran terhadap Akidah Akhlak yang semua pembelajaran itu difokuskan dengan tujuan mencerdaskan manusia bukan hanya raga luar saja melainkan juga raga yang ada di dalam sehingga muncul nilai religius pada manusia.

Pendidik dalam lembaga TPQ juga disebut sebagai Ustadzah yang bertugas bukan hanya mengajar para peserta didiknya melainkan juga memberikan nilai-nilai spiritual melalui keteladanan yang diberikan di dalam maupun di luar pembelajaran.

³³ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hal. 484-485.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis dan Hafalan Al-Qur’an Santri di TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek” adalah peranan seorang guru dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman cara seorang santri mulai belajar membaca dan menulis huruf Hijaiyah atau huruf Arab serta cara menghafal berbagai macam surah yang ada di dalam Al-Qur’an dengan berbagai macam cara yang dilakukan untuk menggapai tujuan kesuksesan sebuah pembelajaran di Taman Pendidikan AL-Qur’an tepatnya di TPQ Al-Wahid Desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bisa juga berupa pengungkapan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dan bagian yang lain. Karena itu ditekankan pada “mengapa” sub bab tertentu ditulis dan bukan “apa” yang ditulis.³⁴

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari diskripsi teori, penelitian terhadap, dan paradigm penelitian.

³⁴ Tim Penyusun, *Pedoman penysusub skripsi*. ,(IAIN Tulungagung, 2017) , Hal. 9.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang deskripsi data dan analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, Bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beserta jawaban dan fokus penelitian yang telah dibuat.

Bab VI Penutup, Bab ini berisi tentang hasil kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pembahasan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Sedangkan saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak yang terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan.